

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan gender di Indonesia saat ini masih membutuhkan perhatian serius, dikarenakan masih maraknya kasus ketimpangan di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Selain itu, kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan masih kerap terjadi, hal ini dapat menjadi penghalang tercapainya kesetaraan gender. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ketimpangan gender pada tahun 2022 tercatat pada angka 0,459, yang menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan gender mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 0,465. Penurunan ini lebih signifikan dibandingkan tahun 2020 yang berada pada angka 0,472. Saat ini Indonesia sudah mengalami kemajuan dalam meminimalisir ketimpangan gender. Salah satunya yakni dengan memberikan akses pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Keadaan ini memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk dapat meningkatkan *value*-nya agar menjadi lebih baik.

Tingkat pekerja perempuan di Indonesia semakin meningkat disetiap tahunnya, walaupun belum merata pada setiap daerahnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, tingkat pekerja perempuan dan laki-laki di tahun 2023 adalah sebesar 57,61% dan 80,25%. Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat *gap* antara pekerja perempuan dan laki-laki di Kota Surabaya. Akan tetapi, kenaikan angka partisipasi kerja ini berbanding terbalik dengan meningkatnya kesenjangan upah rata-rata antara pekerja perempuan dan laki-

laki di Indonesia. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berjudul "Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2023", rata-rata laki-laki menerima upah yang lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan yang bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pegawai rata-rata menerima upah sebesar Rp 2,4 juta per bulan, sedangkan laki-laki yang bekerja dalam bidang yang sama menerima upah rata-rata Rp 3,23 juta per bulan. Dengan demikian, terdapat ketimpangan upah sekitar Rp 920.000 per bulan antara pria dan wanita (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Terjadinya ketimpangan upah ini mungkin disebabkan karena adanya diskriminasi gender di dunia kerja.

Seringkali, ketimpangan yang terjadi ini berupa pembatasan akses bagi pekerja perempuan untuk mencapai jenjang karir yang lebih tinggi dan penempatan mereka pada posisi yang lebih rendah, karena dianggap tidak mampu memberikan kontribusi maksimal dalam pekerjaan (KPPA, 2019). Perempuan sering menghadapi keterbatasan dalam hal akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat dalam bidang ekonomi, serta lebih rentan dibandingkan laki-laki dalam aspek-aspek tersebut. Akibatnya, hal ini berdampak pada kualitas hidup perempuan (Karlina & Munandar, 2021).

Kualitas hidup seorang perempuan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan yang dimilikinya. Kesejahteraan keuangan adalah kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kewajiban keuangannya saat ini dan di masa depan, dengan mengelola dirinya untuk menjalani kehidupan yang sejahtera dan sehat secara finansial dan emosional (Luis & Nuryasman, 2020). Kesejahteraan suatu

individu dapat dilihat dari pekerjaannya dan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kontribusi perempuan dalam mencapai kesejahteraan akan lebih mudah jika mereka diberi hak yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan (Hidayah et al., 2021).

Rata-rata seorang perempuan memilih berkerja yakni untuk mencari *passion* dan juga mencari pemasukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, seorang perempuan memilih untuk bekerja agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Tolak ukur kesejahteraan finansial dilakukan berdasarkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau bisa disebut *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Dengan dilakukannya pembangunan berkelanjutan ini, kesejahteraan masyarakat Indonesia dapat semakin meningkat tidak hanya dari segi ekonomi, melainkan juga dari segi kesehatan dan juga kualitas hidup.

Basic skill dalam mencapai kesejahteraan keuangan adalah dengan memiliki kecakapan literasi keuangan yang baik. Seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi mampu membantu dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan kedepannya (Devina & Evelyn, 2021). Dengan pemahaman terkait konsep-konsep keuangan, seperti pengelolaan anggaran, investasi, hutang, tabungan, dan perlindungan asuransi. Seorang perempuan pekerja dapat dengan baik mengelola keuangannya sehingga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Selain itu, perempuan sendiri sangat identik dengan sikap boros, atau biasa disebut dengan *hedonisme*. Gaya hidup *hedonisme* merupakan sebuah gaya

hidup yang mendefinisikan bahwa seseorang akan bahagia jika mereka berusaha sekuat tenaga untuk menemukan kebahagiaan dan menghindari perasaan yang menyakitkan (Reynata et al., 2022). Dengan demikian, hendaknya seorang perempuan harus memiliki *self-control* untuk dapat menahan diri dari sifat impulsif.

Pengendalian diri (*self-control*) merupakan adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dalam situasi tertentu (Zulfah, 2021). Dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang bijak, seperti menabung secara konsisten, menghindari pengeluaran impulsif, dan berinvestasi dengan cerdas. Tanpa pengendalian diri, individu cenderung mengalami masalah keuangan seperti utang yang menumpuk, ketidakmampuan untuk menabung, dan kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Selain itu, pengendalian diri membantu mengurangi stres dan kecemasan yang berkaitan dengan keuangan, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional.

Poin penting terakhir dalam mengukur *financial well-being* (kesejahteraan finansial) seorang perempuan pekerja yakni dari sisi pendapatan (*income*). Pendapatan sangat penting dalam mencapai kesejahteraan finansial karena merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan hidup. Dengan pendapatan yang stabil dan memadai, seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan

kesehatan, yang semuanya merupakan fondasi kesejahteraan. Pendapatan juga memungkinkan seseorang untuk menabung dan berinvestasi, yang penting untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang seperti membeli rumah, mempersiapkan dana pensiun, atau membiayai pendidikan anak. Selain itu, memiliki pendapatan yang cukup membantu mengurangi stres dan kecemasan terkait keuangan, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Luis & Nuryasman (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengendalian diri, literasi keuangan, serta perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa dalam mencapai *financial well-being*, seseorang harus memiliki literasi keuangan yang baik. Karena bagaimanapun juga, jika suatu individu tidak memiliki bekal literasi keuangan yang baik, maka akan berdampak pada pengambilan keputusan keuangan dan juga perencanaan keuangan di masa mendatang. Selain itu pendapatan juga sangat berpengaruh pada kesejahteraan finansial seorang perempuan pekerja.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Devina dan Evelyn (2021) dinyatakan bahwa variabel pengendalian diri, literasi keuangan, dan sikap terhadap uang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan guru swasta di Surabaya (Devina & Evelyn, 2021). Dalam mencapai kesejahteraan keuangan seorang pekerja, terdapat variabel *self-control* yang berguna untuk mengelola pengeluaran, menghindari utang yang tidak perlu, dan membuat keputusan keuangan yang bijak. Dengan pengendalian diri, seseorang dapat

menetapkan dan mengikuti anggaran, memastikan bahwa mereka hidup sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Ini membantu dalam menghindari pembelian impulsif dan godaan untuk menghabiskan lebih dari yang dimiliki, sehingga menjaga kestabilan keuangan. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhini et al. (2023), dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *financial behavior* dan *financial knowledge* terhadap *financial well-being*, sedangkan variabel *self-control* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al. (2021), dinyatakan bahwa literasi keuangan, perencanaan keuangan dan pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan pada guru-guru perempuan di Kota Denpasar. Pendapatan sangat berguna dalam pembangunan kesejahteraan finansial perempuan pekerja karena menyediakan fondasi yang diperlukan untuk mencapai kemandirian dan keamanan ekonomi. Dengan pendapatan yang stabil dan memadai, perempuan dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan kesehatan, serta memiliki kemampuan untuk menabung dan berinvestasi untuk masa depan. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun dana darurat, merencanakan pensiun, dan mendukung pendidikan serta pengembangan diri. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Hapsari (2022), dinyatakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Selain itu, bisa saja hal yang berbeda dapat terjadi pada objek perempuan pekerja di Kota Surabaya yang belum pernah dilakukan penelitian lebih lanjut sebelumnya oleh peneliti lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Financial Literacy*, *Self-Control*, dan *Income* terhadap *Financial Well-Being* pada Perempuan Pekerja di Surabaya**”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya?
2. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya?
3. Apakah *income* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya.
2. Untuk mengetahui apakah *self-control* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya.

3. Untuk mengetahui apakah *income* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bacaan atau referensi mengenai pengaruh *financial literacy*, *self-control* dan *income* terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya dengan *the theory of lifespan development* (teori perkembangan masa hidup) sebagai *grand theory*, yang dapat memberikan informasi teoritis bagi para pembacanya

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat dalam menambah pengetahuan dan sumber referensi penelitian tentang *financial well-being* khususnya terkait pengaruh *financial literacy*, *self-control* dan *income* terhadap *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya. Penelitian ini juga dibuat untuk pemenuhan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

B. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas bagi pembaca mengenai *financial well-being* pada perempuan pekerja di Surabaya.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau acuan tambahan informasi serupa ketika melakukan penelitian terkait serta untuk dikembangkan lebih lanjut.